

**PESAN-PESAN MORAL DALAM CERITA PENDEK  
*YOUNG GOODMAN BROWN* DAN *RAPPACCINI'S DAUGHTER*  
KARYA NATHANIEL HAWTHORNE**

**ARTIKEL**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
mencapai gelar Sarjana Sastra**

**Oleh:**

**JOAN FRATY KUMOWAL**

**090912065**

**SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI  
FAKULTAS SASTRA  
MANADO  
2013**

## *Abstract*

The *skripsi* which is entitled “Pesan-Pesan Moral dalam Cerita Pendek *Young Goodman Brown* dan *Rappaccini’s Daughter* Karya Nathaniel Hawthorne,” aims at identifying, analyzing and describing the moral messages through the character, setting and plot.

The data had been collected by focusing on the character, setting and plot as the elements of prose which reveal the moral messages within *Young Goodman Brown* and *Rappaccini’s Daughter*. In identifying the character, the writer uses theory of Roberts concerning character as the representation of human being. The writer also uses theory of Stanton to identify setting as the place or situation of the story and plot as the whole sequence of the story. In order to analyze the moral messages within *Young Goodman Brown* and *Rappaccini’s Daughter*, the writer uses theory of Sidney about the purposes of literature which are to educate and entertain the readers.

The findings of this research show that literary works have the moral messages which are portrayed by the intrinsic elements of the short stories and those show the didactic and entertaining functions of literature. The moral messages in *Young Goodman Brown* are: the housewife’s power of love in marriage, choice of life determines the future and human should have the consistency in making a decision. *Rappaccini’s Daughter* also has three moral messages, those are: the children are not their parents medium of exploitation, physical appearance does not always reflect human’s behaviour and sincerity of love makes everything good. Both short stories have two similarities of the moral messages, those are love and choice of life.

---

Keywords: “*Young Goodman Brown*”, “*Rappaccini’s Daughter*”, Moral Messages, Short Story

## **I. PENDAHULUAN**

Semua manusia yang hidup di muka bumi ini dilahirkan dengan memiliki akal budi dan pikiran yang nantinya akan digunakan dalam menentukan jalan hidupnya. Manusia akan diperhadapkan pada dua pilihan yaitu, pilihan yang sifatnya baik atau buruk. Moral merupakan aturan-aturan mengenai tingkah laku manusia entah itu sifatnya baik atau buruk ([www.referensimakalah.com//pengertianmoral](http://www.referensimakalah.com//pengertianmoral)). Pesan adalah sebuah komunikasi singkat yang dikirimkan melalui kata-kata, sinyal atau tanda dari satu orang kepada yang lainnya ([www.yourdictionary.com/message](http://www.yourdictionary.com/message)).

Karya sastra diciptakan dari dan untuk masyarakat. Karya sastra juga merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu berupa pesan-pesan yang bersifat mendidik kepada pembaca dimana melalui pesan-pesan yang disampaikan terkandung unsur-unsur yang menghibur pembaca karya sastra.

Cerita pendek merupakan salah satu ragam sastra yang menunjukkan pesan-pesan moral melalui tokoh, latar dan alur yang merupakan unsur-unsur intrinsik karya sastra. “Young Goodman Brown” dan “Rappaccini’s Daughter” merupakan dua buah mahakarya Nathaniel Hawthorne yang cukup terkenal. Cerita-cerita pendek ini telah berhasil membuka wawasan penulis dimana penulis dapat menemukan fungsi-fungsi sastra yaitu menghibur dan mendidik di dalam kedua karya sastra tersebut. Penulis melihat karya-karya sastra itu menekankan pada moralitas umat manusia yang telah dipengaruhi oleh unsur-unsur negatif yang ada di sekitarnya dimana nilai-nilai kebaikan telah melebur dengan sifat-sifat buruk manusia. Hal-hal inilah yang menjadi alasan penulis mengangkat “Pesan-Pesan Moral dalam Cerita Pendek *Young Goodman Brown* dan *Rappaccini’s Daughter* Karya Nathaniel Hawthorne” sebagai judul penelitian ini. Penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menjabarkan pesan-pesan moral dalam *Young Goodman Brown* dan *Rappaccini’s Daughter* yang juga diangkat sebagai masalah dalam penelitian.

### **Metodologi**

Pada tahap awal, penulis membaca keseluruhan isi cerita pendek berjudul “Young Goodman Brown” dan “Rappaccini’s Daughter” dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang keseluruhan isi cerita-cerita tersebut. Selanjutnya penulis memusatkan perhatian pada tokoh, latar dan alur dari cerita tersebut dan kemudian mengidentifikasi ketiga unsur tersebut untuk mendapatkan pesan-pesan moral dalam “Young Goodman Brown” dan “Rappaccini’s Daughter.”

Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif dilengkapi dengan pendekatan intrinsik.

Dalam menganalisis karya sastra yang berfungsi untuk mendidik dan menghibur para pembaca, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Philip Sidney yang menyatakan bahwa karya sastra yang diciptakan harus memberikan nilai-nilai yang mendidik berupa nilai-nilai moral kepada pembacanya, dan aspek-aspek keindahan dari karya sastra terletak pada nilai-nilai mendidik itu sendiri (Abrams 1953: 14-16).

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang penelitian ini bahwa pesan-pesan moral dalam karya sastra dapat diidentifikasi melalui unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra seperti karakter, latar dan alur. Alur adalah jalinan dari seluruh isi cerita (Stanton 1965:14) dan latar adalah lingkungan tempat setiap kejadian atau peristiwa dalam

cerita terjadi (Stanton 1964:54). Roberts (1964:54) menyatakan bahwa “*Character in literature is an extended verbal representation of a human being, specifically the inner self that determines thought, speech, and behaviour.*” Watak dalam karya sastra merupakan gambaran umum dari perilaku manusia yang menentukan pikiran, perkataan dan kepribadian manusia itu sendiri.

## II. PEMBAHASAN

a. Pesan-Pesan Moral dalam Cerita Pendek “Young Goodman Brown” yaitu sebagai berikut:

- Kekuatan cinta seorang isteri dalam pernikahan

Sebagai seorang isteri, tokoh Faith ialah contoh isteri yang mempunyai cinta yang kuat akan suaminya yang terbukti lewat sikapnya yang merelakan Goodman Brown sang suami meninggalkannya untuk pergi ke hutan. Ia bahkan memilih untuk tetap setia menunggu suaminya itu pulang kembali sembari mendoakan keselamatan Goodman Brown. Kepribadian serta tingkah laku tokoh Faith merupakan sebuah pesan moral yang berharga bahwa kekuatan cinta dalam pernikahan sangat diperlukan agar apapun masalah yang dihadapi pasangan suami isteri jika cinta di antara mereka sebagai landasan sebuah pernikahan itu kuat, maka seberat apapun masalah yang menerpa mahligai pernikahan pasti bisa dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Membangun sebuah pernikahan sama halnya dengan membangun rumah. Jika dasar bangunan itu kuat maka angin atau badai sekeras apapun tidak akan pernah bisa menghancurkan apa yang telah dibangun. Begitu juga dengan pernikahan, jika cinta di antara pasangan suami isteri kuat, maka sekalipun pernikahan itu hampir saja hancur oleh masalah, sekali-kali kehancuran biduk rumah tangga tidak akan terjadi. Tetapi, untuk mencapai pernikahan yang bahagia, harus ada keseimbangan cinta antara suami dan isteri karena jika tidak demikian, maka pernikahan itu tidak akan mencapai tujuan utamanya yaitu kebersamaan sampai maut yang memisahkan seperti tergambar pada cerita “Young Goodman Brown.”

- Pilihan hidup menentukan masa depan

Lingkungan dan suasana tempat manusia hidup memang sungguh-sungguh mempunyai pengaruh terhadap kepribadian manusia yang nantinya akan menentukan cara manusia itu berpikir, bertindak, dan bergaul dengan sesamanya. Ketika tujuan yang dipilih

ialah kesesatan dan kejahatan, maka sudah pasti menjadi kesempatan bagi iblis untuk membawa manusia ketempat yang bisa mengubah hidup manusia yang awalnya suci, murni dan tak bercela berrubah menjadi gelap, suram, kejam, dan dipenuhi oleh pengaruh kuat dari iblis yang merupakan penguasa dunia kejahatan. Keputusan Goodman Brown untuk pergi ke hutan telah menghasilkan sebuah konsekuensi yang harus ditanggungnya. Kehidupannya telah berhasil dihancurkan oleh iblis hanya karena ia memilih tempat yang salah sebagai tujuannya mencari jati diri. Ia pun tak berdaya lagi ketika iblis melemparkan serangan demi serangan hingga akhirnya ia harus kehilangan kepribadiannya yang baik, kepercayaannya akan dirinya dan lingkungan sekitarnya, bahkan lebih parah lagi, ia kehilangan keindahan pernikahannya bersama Faith karena Young Goodman Brown tidak lagi menghargai sang isteri hanya karena pengalamannya di hutan yang mungkin hanyalah sebuah mimpi atau ilusi yang dibuat iblis untuk menghancurkannya. Dari pengalaman Young Goodman Brown di hutan sampai ia kembali lagi ke desa Salem, dapat diangkat sebuah pesan moral yaitu, pilihan hidup menentukan masa depan. Apa yang dilakukan manusia hari ini menentukan apa yang akan terjadi di hari esok. Seperti yang terjadi pada tokoh Young Goodman Brown yang pada akhirnya menjadi sama seperti keadaan hutan yang gelap, seram, mencekam dan dipengaruhi oleh kuasa iblis. Kecerobohan dalam memilih tempat yang salah sebagai tujuan hidup telah membuat Goodman Brown menuai kehancuran dalam hidupnya.

- Manusia harus mempunyai pendirian yang teguh

Karena kepribadiannya yang suam-suam kuku, Young Goodman Brown gagal mencapai tujuan hidupnya. Di satu sisi ia merupakan seorang manusia yang beriman tetapi di sisi lain keraguan dan naluri jahatnya telah menghantarnya pada suatu keputusan yang akhirnya menghancurkan hidupnya dimana ia telah kehilangan kebaikan dalam dirinya bahkan ia telah kehilangan kebahagiaan dalam pernikahannya. Pada saat hendak pergi ke hutan, Goodman Brown berjanji akan kembali untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama Faith, tetapi yang terjadi justru sebaliknya, ia bahkan enggan untuk berbicara lagi dengan isterinya. Iblis berhasil merebut karakter Goodman Brown sebagai seorang suami yang menaruh hormat pada isterinya, penuh cinta dan kasih sayang menjadi suami yang bahkan tidak lagi menghargai isterinya. Hal itu terjadi karena Young Goodman Brown tidak punya pendirian yang teguh. Hatinya selalu mendua, antara mempertahankan imannya atau mengikuti nalurinya yang jahat. Dari rangkaian kisah *Young Goodman Brown* ini dapat diambil sebuah pelajaran berharga berupa pesan moral yaitu, manusia harus mempunyai

pendirian yang teguh, agar supaya tidak salah dalam mengambil keputusan apalagi dalam bertindak. Pendirian yang teguh juga akan membawa manusia pada kesuksesan dalam mencapai tujuan hidupnya, asalkan pendirian itu merupakan pendirian yang dilandasi nilai-nilai moral yang baik.

b. Pesan – Pesan Moral dalam “Rappaccini’s Daughter” yaitu sebagai berikut:

- Anak bukanlah sarana eksploitasi orang tua

Beatrice telah berubah menjadi sama seperti tumbuhan. Tidak hanya itu, ia juga diperlakukan seperti tumbuhan, padahal walaupun tubuhnya telah diracuni dan menjadi objek penelitian sang ayah, namun ia tetap saja manusia biasa yang masih berhak untuk hidup normal. Secara tidak langsung ilmuwan pintar itu telah merendahkan harkat dan martabat Beatrice sebagai manusia karena ia diperlakukan sama seperti tumbuhan. Manusia diciptakan Tuhan berbeda dari makhluk lainnya karena manusia memiliki akal budi, pikiran dan hati. Oleh karena itu jika manusia tidak diperlakukan sebagaimana kodratnya oleh sesamanya, maka hal itu sudah melanggar hak asasi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang termulia, dan hak asasi yang dilanggar ialah hak untuk hidup menurut kehendak bebas yang dimiliki setiap insan sejak dilahirkan ke dunia ini.

Beatrice sejak lahir telah kehilangan haknya untuk hidup bebas seperti mempunyai teman, berpacaran dan melakukan semua hal yang biasa dilakukan anak muda pada umumnya. Lebih mengenaskan lagi Beatrice harus kehilangan nyawanya karena ulah sang ayah. Menjelang ajalnya saja, Beatrice masih menerima perlakuan buruk dari sang ayah. Rappaccini ilmuwan kejam itu masih sempat menyalahkan anaknya karena telah membuka semua kedoknya tentang tubuh Beatrice yang mengandung racun sama seperti tanaman-tanaman yang dijaga dan dirawatnya. Profesor yang tidak berperikemanusiaan itu beralih bahwa semua yang dilakukannya itu untuk kebaikan sang puteri. Dari hubungan kedua tokoh yakni, Dr. Rappaccini dan Beatrice, dapat diangkat sebuah pesan moral bahwa anak merupakan anugerah Tuhan bagi orang tua yang harus dijaga dan dibesarkan sebagaimana mestinya bukannya dijadikan media eksploitasi untuk kepentingan orang tua. Orang tua patut menghargai kebebasan anak, tetapi juga berkewajiban memantau setiap perilaku anak tetapi bukan menguasainya bahkan berlaku semena-mena terhadap anak. Orang tua berkewajiban melindungi dan memberikan kasih sayang serta kehidupan yang layak kepada anak yang merupakan anugerah Tuhan yang mulia.

- Penampilan fisik tidak selalu mencerminkan kepribadian manusia

Giovanni telah terjebak dalam situasi yang telah menghantarkannya kepada bahaya yang bisa saja merenggut nyawanya. Kecantikan dan keindahan Beatrice serta tumbuhan-tumbuhan dalam taman, telah menjadi seperti virus yang telah merasuk jiwanya, bahkan ia tidak lagi berpikir dengan rasional. Ia telah menjadi seperti seorang lelaki dalam mimpi. Hasratnya itu telah menutup mata dan telinganya, dimana ia masih tetap saja mengagumi taman itu, padahal ia tahu akan bahaya yang disebabkan oleh tumbuhan-tumbuhan yang ada di taman itu bahkan juga Beatrice sang penjaga taman. Teguran Baglioni sebagai sahabat pun tidak ia dengarkan. Hingga suatu saat ada bukti yang diungkap Baglioni yang akhirnya menyadarkannya bahwa ia telah menjadi sama seperti Beatrice. Dari kejadian ini dapat diangkat sebuah pesan moral yaitu, jangan menilai sesuatu dari penampilannya saja karena apa yang nampak secara fisik belum tentu mencerminkan sebuah pribadi yang baik sesuai penampilan luarnya. Manusia biasanya hanya melihat apa yang nampak dari luar tanpa peduli akan bahaya yang terkandung dari hal yang membuat manusia gelap mata bahkan sampai lupa diri. Sebaiknya, kenalilah dahulu apa yang menarik itu, ketahui apakah itu baik atau buruk sebelum menaruh hati terhadapnya.

- Cinta yang tulus mendatangkan kebaikan

Beatrice telah membuktikan cintanya yang tulus kepada sang ayah dengan memberikan hidupnya bagi ilmuwan kejam itu. Cinta yang tulus dari Beatrice telah mendatangkan kebaikan dalam bentuk keindahan taman beserta tanaman-tanaman yang ada di dalamnya karena dirawat oleh tangannya yang penuh cinta. Tidak hanya kepada ayahnya Beatrice juga mempunyai cinta yang tulus untuk Giovanni, lelaki yang telah memberi warna dalam hidupnya yang terisolasi itu. Beatrice bahkan sampai kehilangan nyawanya hanya karena ingin membuktikan betapa ia sangat mencintai Giovanni. Cinta tulus seorang sahabat juga tergambar dari hubungan antara Giovanni dan Pietro Baglioni. Baglioni tahu bahwa hidup Giovanni dalam bahaya sejak ia mulai berhubungan dengan Beatrice, putri seorang ilmuwan yang tubuhnya sudah mengandung racun sejak ia masih bayi. Walaupun Giovanni tidak menunjukkan respon yang baik kepada niat baik Baglioni, tetapi Baglioni tidak pernah menyerah untuk menasehati Giovanni agar jangan berhubungan dengan Beatrice dan ayahnya. Ketika seseorang memutuskan untuk mencintai dengan tulus, maka ia akan melakukan apa saja bahkan mungkin mengorbankan hidupnya demi membahagiakan orang yang ia cintai dan itu dilakukannya dengan segenap hati dan jiwanya. Dari kisah cinta yang terangkai di atas dapat diangkat sebuah pesan

moral, yaitu cinta yang tulus mendatangkan kebaikan meskipun ada harga yang harus dibayar dalam mewujudkan sebuah ketulusan cinta.

c. Persamaan Pesan-Pesan Moral dalam Cerita Pendek “Young Goodman Brown” dan “Rappaccini’s Daughter”

Pesan-pesan moral yang terdapat dalam cerita pendek “Young Goodman Brown” dan “Rappaccini’s Daughter,” mempunyai dua hal yang sama yaitu seperti berikut ini:

1. Cinta

Cinta merupakan nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita pendek “Young Goodman Brown” dan “Rappaccini’s Daughter”. Dalam cerita pendek “Young Goodman Brown” tergambar dengan jelas cinta yang terjalin antara pasangan suami isteri Faith dan Goodman Brown terutama pada Faith sebagai isteri Goodman Brown yang menunjukkan cintanya yang luar biasa kepada suaminya. Dalam cerita pendek “Rappaccini’s Daughter”, cinta juga terjalin antara Beatrice dengan ayahnya profesor Giacomo Rappaccini. Beatrice menunjukkan cintanya kepada Dr. Rappaccini dengan mematuhi perintah ayahnya untuk menjaga dan merawat taman milik ayahnya. Cinta juga terlukis dari persahabatan antara Giovanni dan profesor Baglioni dimana sang profesor tetap setia memperingatkan sahabatnya itu untuk tidak terjerumus dalam kejahatan yang dibuat oleh ayah Beatrice, profesor Rappaccini. Cinta antara dua insan Beatrice dan Giovanni juga jelas terlihat dari rangkaian cerita ini. Beatrice pada akhir cerita membuktikan cintanya yang luar biasa terhadap sang kekasih Giovanni dengan mengorbankan nyawanya.

2. Pilihan Hidup

Cerita pendek “Young Goodman Brown” menunjukkan perilaku tokoh utamanya Goodman Brown dalam mengambil keputusan sebagai tujuan hidupnya. Goodman Brown yang diceritakan suam-suam kuku dalam bertindak akhirnya memilih jalan sesat sebagai tujuan hidupnya. Demikian pulah dalam cerita “Rappaccini’s Daughter” digambarkan kehidupan Giovanni yang memilih mengikuti hasratnya untuk berhubungan dengan Beatrice dan taman milik Dr. Rappaccini ayah Beatrice. Pada akhirnya Giovanni harus menanggung resiko yang membahayakan hidupnya, yaitu tubuhnya telah mengandung racun sama seperti Beatrice. Pada saat Beatrice lahir ke dunia, sang ayah profesor Giacomo Rappaccini juga telah membuat pilihan yang tidak baik dengan menjadikan puterinya sebagai objek penelitiannya. Pilihan hidup yang baik sudah jelas akan memberikan dampak



yang baik kepada manusia, sedangkan pilihan yang jahat akan menghasilkan yang sama pula karena apa yang ditabur maka itu yang akan dituai.

### **III. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan cerita-cerita pendek “Young Goodman Brown” dan “Rappaccini’s Daughter” penulis menarik kesimpulan bahwa karya-karya sastra ini mengandung pesan-pesan moral yaitu;

1. Pesan-Pesan Moral dalam Cerita Pendek “Young Goodman Brown”
  - Kekuatan cinta seorang isteri dalam pernikahan
  - Pilihan hidup menentukan masa depan
  - Manusia harus mempunyai pendirian yang teguh
2. Pesan-Pesan Moral dalam Cerita Pendek “Rappaccini’s Daughter”
  - Anak bukanlah sarana eksploitasi orang tua
  - Penampilan fisik tidak selalu mencerminkan kepribadian manusia
  - Cinta yang tulus mendatangkan kebaikan

#### **b. Saran**

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa fungsi karya sastra yaitu, mendidik dan menghibur para pembacanya, maka berangkat dari fungsi-fungsi sastra tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengangkat pesan-pesan moral yang terdapat dalam karya-karya sastra “Young Goodman Brown” dan “Rappaccini’s Daughter.” Penulis menyarankan agar ada rekan-rekan mahasiswa lain yang tertarik untuk meneliti cerita-cerita pendek “Young Goodman Brown” dan “Rappaccini’s Daughter” dari aspek-aspek lainnya seperti analisis sosiologi yaitu kehidupan bangsa Putitan pada abad ke- 17 dimana paham transendentalisme sangat melekat pada masyarakat setempat pada abad tersebut, analisis psikologi yaitu kekerasan terhadap anak dalam hal ini pada tokoh utama Beatrice karena dewasa ini kekerasan terhadap anak sangat marak terjadi, dan analisis feminisme pada tokoh-tokoh utama Faith dan Beatrice yang dapat dijadikan contoh perempuan yang kuat dan penuh cinta.

### **Daftar Pustaka**

- Abrams, M. H. 1976. *The Mirror and the Lamp*. New York: W. W. Norton and Company Inc
- Bantika, Arlistha.. 2010. “Pesan-Pesan Moral dalam Novel *Nothing Lasts Forever* Karya Sidney Sheldon.” Skripsi Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Holmes, Norman.. 1937. *The Complete Novels and Selected Tales of Nathaniel Hawthorne*. United States: Random House Inc.
- Kindangen, Diane. 2001, ‘Tema Kontemporer dalam *The Scarlet Letter* dan *Young Goodman Brown* Karya Nathaniel Hawthorne.” Skripsi Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi
- Permata, Yessi. 2002, “Makna Simbol-Simbol Utama dalam Cerita Pendek *Young Goodman Brown* dan *Rappaccini’s Daughter* Karya Nathaniel Hawthorne.” Skripsi Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi
- Palit, Junita. 2003, “Georgina dalam *The Birthmark* dan Beatrice dalam *Rappaccini’s Daughter* Karya Nathaniel Hawthorne.” Skripsi Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi
- Roberts, V. Edgar. 1964. *Writing Themes about Literature*, United States: Prentice Hall Inc
- Stanton, Robert. (1965). *An Introduction to Fiction*. Washington: University of Washington Press.
- Wellek, R. and Warren, A 1977. *Theory of Literature*. Florida: Harcourt Brace Javanovich Inc
- Yolkowsky, J. 2011. *The Moral Value of Literature*. Ontario Thesis: The Faculty of Graduate Studies The University of Guelph
- available:[http://en.wikipedia.org/wiki/nathaniel\\_hawthorne/biography](http://en.wikipedia.org/wiki/nathaniel_hawthorne/biography) (2012, December, 20)
- available:[www.yourdictionary.com/message](http://www.yourdictionary.com/message) (2012, December, 20)
- available:[www.referensimakalah.com//pengertianmoral](http://www.referensimakalah.com//pengertianmoral) (2013, January, 28)
- available:<http://en.wikipedia.org/wiki/cinta> (2013, Mei, 02)
- available:[www.idoconline.com//lifechoice](http://www.idoconline.com//lifechoice) (2013, Mei, 03)